

**TRADISI NGUSABA LAMPUAN DI DESA PAKRAMAN BAYUNGGEDE
KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh:

Ni Luh Eka Yanti

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: iluheka438@gmail.com

Abstract

The uniqueness of Lampuan Ceremony is held every four years which involves the Daha (The Girl) and Truna (The Youngs) of Bayunggede Village. They must wear clothes that are already prepared by the elders of the Village. Based on the data analysis that was carried out, the researcher knows that the first ceremony in the procession of Ngusaba Lampuan is Matur piuning/ Ngampuh (to offer on offering to God) in Penataran Bintak Temple, the second religious and ceremony is melasti/ Metirtaan (a Hindu Balinese purification ceremony and ritual) that is held in Pondokan Susut Temple, and the offerings that are offered is penyenyeng/ peras pejati. The third ceremony is Matur Piuning in Puseh Pingit Temple by offering Banten Tamus, The fourth ceremony is Puncak Karya, the village pray together and the last ceremony called Penyindeban/ Pamuput Karya. This ceremony ends the procession of Ngusaba Lampuan ceremony of Desa Pakraman in Bayunggede Village that located in Kintamani District of Bangli Regency. There are four functions of Ngusaba Lampuan : (1) Religious (2) Social function (3) Ethical function (4) Ritual function. There are also three values of Ngusaba Lampuan tradition, they are (1) Tatwa value (2) Value of Moral (ethical) and (3) The value of Moral education (ethical) and (3) the value Education in religious ceremony (ritual).

Keyword : Ngusaba Lampuan, perspective of Hinduism Education

PENDAHULUAN

Bali dibangun berdasarkan konsep-konsep Agama Hindu, ini berarti bahwa masyarakat Bali dalam setiap bidang kehidupannya dituntun oleh nilai-nilai kebudayaan Bali yang bersifat religius Hindu. Agama Hindu mengajarkan agar umatnya berpandangan dan bersikap selaras, serasi dan seimbang terhadap alam sekitarnya. Atas dasar itu maka manusia atau masyarakat Bali mempunyai kesadaran bahwa alam semesta merupakan kompleksitas unsur-unsur yang satu dengan yang lain saling terikat dan membentuk suatu sistem kesemestaan itu.

Ketiga unsur Tri Hita Karana tersebut memunculkan tata cara dalam kehidupan yang tidak akan dapat dipisahkan dalam tradisi-tradisi kehidupan umat Hindu di Bali kebhinekaan adat istiadat tersebut memunculkan suatu tradisi salah satunya terletak di sebuah Desa Pakraman Bayunggede Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli adalah sebuah desa yang memiliki seni dan peradaban yang tinggi dalam hal adat istiadat serta tatacara keberagaman desa Bayunggede yang disebut desa tradisional di Bali dengan ciri khas masyarakat yang menggunakan sistem tatanan sosial transendental Ulu Apad.

Terkait dengan itu peneliti tertarik akan keunikan Ngusaba Lampuan yang ada di desa Bayunggede karena sebagai Desa tua, Bayunggede kaya akan keunikan Upacara adat, satu diantaranya adalah Tradisi Ngusaba Lampuan atau Melampuan. Keunikan dari pelaksanaan

upacara *Lampuan* adalah dilaksanakan setiap minimal empat tahun sekali atau sesuai *duasa* (waktu) yang tepat yang ditentukan oleh tetua yang ada di Desa tersebut, dengan melibatkan para *Daha Truna* yang ada di Desa *Pakraman* Bayunggede, para *Daha Truna* harus memakai pakaian yang sudah ditentukan oleh para tetua yang ada di Desa *Pakraman* Bayunggede. Seperti : Bagi peserta upacara laki-laki/ *Jro Lampuan Lanang* memakai busana antara lain: memakai kemben (kain) Bali, saput *meselibeh* (memakai slempang selimut), *meselet golok* (membawa golok), berkalung *destar* (ikat kepala), *ngadut kompek* (dompet) yang terbuat dari bambu yang dianyam menyerupai bentuk dompet, yang berisi : daun sirih, buah pinang, tembakau, gambir, dan kapur sirih, yang nantinya akan dikunyah oleh para *Lampuan Lanang* di tempat upacara *Pelampuan* itu dilaksanakan, serta tidak boleh menggunakan baju, tidak boleh menggunakan alas kaki (sandal), dan bagi peserta perempuan/ *Jro Lampuan Istri* memakai busana antara lain: Memakai kemben (kain Bali), tidak boleh memakai perhiasan, tidak boleh menggunakan baju melainkan menggunakan kain Bali sebagai pengganti baju tersebut, serta tidak boleh memakai alas kaki (sandal).

Sarana dan prasarana upacara ini juga sangat unik dan berbeda dengan sarana upacara Dewa Yajna lainnya, yakni: sarananya menggunakan *jajan biyu/ jajan gong* (jajan pisang) yang dibuat dari pisang mentah yang diparut dicampur dengan tepung beras merah kemudian di goreng, yang di buat oleh masing-masing peserta upacara secara urunan yang nantinya digunakan untuk membayar denda tiap pelanggaran yang dilakukan (pelanggaran ringan) oleh *Jro Lampuan Lanang* dan *Jro Lampuan Istri*, dan *Penjor Lampuan*, terdiri dari dua buah *penjor* diikat menjadi satu. Satu *penjor* terbuat dari bambu yang utuh (tidak boleh ada cabang yang patah, goresan, *mati buku/ garis hitam* melingkar pada ruas bambu) dari segi pangkal sampai keujung dengan hiasan daun enau muda. Sebuah *penjor* lagi tersebut dari batang bambu yang telah dipotong ujungnya dan di atasnya ditancapkan *jejahitan* dari daun enau muda. *Penjor* ini dibuat oleh masing-masing *Lampuan Lanang* . *Lampu/ Damarsuar meling*, adalah lampu yang terbuat dari pangkal pohon pisang sebagai tangki minyak, bersumbu *kerikan/ parutan kulit* pohon bambu yang digiling, minyak kelapa sebagai bahan bakar dan sebilah bambu sebagai tangkai (pasangan yang di gantung).

Upacara *Ngusaba Lampuan* adalah upacara untuk memohon kehadiran Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar para *Daha Truna* (Pemuda Pemudi) diberi kewajiban lahir dan batin sehingga dapat menunaikan kewajiban hidup pada masa berumah tangga. Peserta dari upacara *Ngusaba Lampuan* ini adalah para *Daha Truna* (Pemuda dan Pemudi) yang ada di Desa *Pakraman* Bayunggede. Hal-hal seperti diatas inilah yang menimbulkan rasa tertarik penulis untuk mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan *Ngusaba Lampuan*, karena melihat perkembangan zaman yang semakin maju, generasi penerus khususnya di Desa Bayunggede hendaknya dalam memilih seorang pasangan untuk menuju fase kehidupan *Grahasta Asrama* hendaknya masih mengikuti tradisi yang ada untuk menemukan sebuah kebahagiaan secara *skala* dan *niskala* agar sebuah tradisi yang ada dari dahulu masih tetap bisa bertahan dan terjadi sampai nanti , dan agar tradisi tersebut tidak punah.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Prosesi Tradisi Ngusaba Lampuan Di Desa Pakraman Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Adapun prosesi upacara *Ngusaba Lampuan* adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum upacara *Ngusaba Lampuan* berlangsung para *Lampuan Lanang* dan *Lampuan Istri* serta masyarakat yang ada di Desa *Pakraman Bayunggede* melaksanakan upacara *Matur Piuning* di pura penataran Bintah dengan di puput oleh Jro kubayan Muncuk dan para peduluan lainnya
- b. Setelah dari pesiraman seluruh Pretima Ida bhataru kembali *melinggih* di pura Puseh untuk kemudian dihaturkan *banten Dapetan*, setelah *Dihaturkan Banten Dapetan* masing-masing Pratima Ida Bhataru kembali ke masing-masing Pura. Dengan sarana banten peras penyeneng yang dilengkapi dengan ayam yang sudah dibakar, masing-masing satu ekor ayam. Upacara melasti dilaksanakan tujuh hari sebelum upacara puncak *Ngusaba Lampuan* dilaksanakan dan dilaksanakan dipenataran pura Susut/slunding. Datang dari melasti, Jro Khubayan mulai membuat sarana atau *banten* yang digunakan untuk Upacara *Ngusaba Lampuan*, sebelum membuat banten itu terlebih dahulu dipercikkan air suci atau tirta tersebut.
- c. *Matur Piuning* Ring Pura Puseh Pingit *Matur piuning* ring Pura Puseh Pingit diikuti oleh Jro *Lampuan Lanang* dan Jro *Lampuan Istri* *matur piuning* ke Pura Puseh Pingit diiringi oleh Jro Daha yang membawa sarana upacara yang disebut *Banten Tamus* .(4). Puncak Acara/ Upacara Puncak Karya di Pura Pelapuan Dengan sarana *banten munggah pedangsilan/ dangsil Gede*, alasannya menggunakan *wakul/ bakul* yang terbuat dari bambu, isinya adalah beras *dase patan* (10 kg) uang kepeng/ atau uang bolong 4000 kepeng, *biu kayu* (pisang kayu), nyuh (kelapa 5 buah), benang tekulan, buah-buahan, jajin begini 200 keping, jajin bekayu, siap biing (ayam merah), dan penyeneng isi tumpeng 2 buah, serta *sampian* (canang) serta dihiasi dengan *lenteran* dengan menggunakan *busung* (janur), dengan *kojong busung* atau janur 200 helai dengan menggunakan bunga *gemitir*, pedangsilan ini adalah merupakan *pelinggihan* Ida Bhataru. Upacara ini tepat pada purnama kapat. Upacara puncak *Ngusaba Lampuan* ini dilaksanakan berturut-turut yaitu; (1) hari pertama yaitu: mendak *dangsil /pedangsilan* dilaksanakan dirumah Jro Khubayan, lalu *banten dangsil* dibawa kepenataran Pura Bintah serta melaksanakan persembahyangan bersama dengan dipimpin oleh pemangku yang ada di Desa *Pakraman Bayunggede*. (2) Hari kedua yaitu: *Layud/ Wayun Ageng* (bawah) *Ngeluur jaje biu* (menghaturkan jajin pisang) yang dilaksanakan oleh masing-masing Jro *Pelampuan*, (3) Hari ketiga yaitu; *Jug* (pindah tempat) dari pura penataran Bintah menuju Pura Bale Agung, Upacara ini adalah upacara pencabutan penjor bagi *Teruna*, penjor ini dibawa ke pura Bale Agung dengan diiringi oleh Jro *Krama Sundingan*. Sampai di Pura Bale Agung langsung dilaksanakan persembahyangan bersama.
- d. Hari ke Empat yaitu: upacara *Ongge-ongge/ mebebanyolan* (permainan yang bernuansa lucu, saling balas pantun), antara Jro *Lampuan Lanang* dan Jro *Lampuan Istri* (Laki-Laki dan Perempuan), dengan sarana *Banten teg-teg/ palian*. (5) hari Ke Lima yaitu: upacara *Babuangan sundingan* (perang) dengan menggunakan daun suren (sejenis daun paku), yang dilaksanakan oleh orang-orang asli dari desa *Pakraman Bayunggede*. Sebelum melaksanakan upacara ini terlebih dahulu melaksanakan persembahyangan dengan memohon keselamatan dan tidak ada halangan serta tidak ada pertengkaran antara satu sama lainnya dan upacara ini bisa berjalan dengan lancar yang sesuai dengan rencana, dengan menggunakan atau menghaturkan sarana *banten peras Pejati*, isinya adalah *Pejati/daksina* yang sudah lengkap, tumpeng 5 buah,

pangkalan 4 buah, pisang, jajan, buah-buahan, daging ayam dan sampian peras lengkap dengan *Porosan*, bungan dan rampe.

e. Upacara Penyineban

Penyineban ini harus sesuai dengan hari baik, penyineban ini diiringi dengan gambelan, Ipenyineban dengan sarana *Banten teg-teg* dan *bangunan Ayu*, yang berisi daging babi, dan menggunakan jatah menggunakan bebek. Isi dari jatah yaitu: nyuh/kelapa, bebek yang masih mentah dipotong-potong menjadi beberapa bagian dan ditempel pada kelapa dengan tatanan yang rapi, berisi sate mentah dan sate yang sudah digoreng, berisi buah-bauhan, jajan begina, jajan uli/jajan ketan, pisang, cabe, bawang merah dan bawang putih dan sampian jatah, semua ini ditusuk dengan menggunakan bambu yang sudah dibersihkan, lalu dipasang atau ditusuk pada kelapa yang masih utuh pada kulitnya. Para *Lampuan Lanang* dan *Lampuan Istri* matur piuning ke perempatan atau *Pangkalan* Desa Bayunggede yang ada hubungan dengan Ida Bhatara Batur. Selesai matur piuning. Selesai matur piuning langsung bubar atau *Lebar* dan para *Lampuan Lanang* ulang kerumahnya membawa kayu bakar dan para *Lampuan istri* membawa sayur-sayuran yang dapat dipetik dan diambil di tepi-tepi jalan raya menuju pulang kerumahnya masing-masing.

2. Fungsi Tradisi *Ngusaba Lampuan* di Desa *Pakraman* Bayunggede, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Fungsi dari tradisi *Ngusaba Lampuan* di Desa *Pakraman* Bayunggede sebagai berikut: (1) Fungsi Religi. Fungsi Religi *Ngusaba Lampuan* yang di laksanakan di Desa *Pakraman* Bayunggede adalah tiada lain untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan Manifestasinya. (2) Fungsi Sosial. Fungsi Sosial dari Tradisi *Ngusaba Lampuan* adalah mendidik warga masyarakat untuk bisa saling hormat-menghormati antar warga dan menajalin hubungan yang harmonis serta bisa menjadikan pembelajaran ke tahap kehidupan selanjutnya, dan untuk mendidik, melatih para pemuda-pemudi Desa Bayunggede. (3) Fungsi Etika etika ini menguraikan baik dan buruk, salah dan benar tentang pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam membuat sarana upacara atau *banten*, harus diketahui etika atau susila dalam membuatnya. (4) Fungsi Ritual, Fungsi Ritual Dari Tradisi *Ngusaba Lampuan* mempunyai fungsi Ritual, karena berkaitan erat dengan agama ataupun pelaksanaan ajaran agama.

3. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Ngusaba Lampuan* di Desa *Pakraman* Bayunggede

Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi *Ngusaba Lampuan* di Desa *Pakraman* Bayunggede sebagai Berikut: (1) Nilai Tattwa, Nilai tattwa dari Tradisi *Ngusaba Lampuan* didasari keyakinan umat Hindu akan *Panca Sarada* yaitu dengan melaksanakan upacara *Ngusaba Lampuan*, masyarakat Desa Bayunggede dapat memohon kesejahteraan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam *prabawanya* sebagai *Bhata Siwa* dan *Bhatari Durga*. (2) Nilai Etika, Nilai Etika yang terdapat pada Tradisi *Ngusaba Lampuan* yaitu salah satunya yaitu pada saat melaksanakan upacara *Ongge-ongge/* upacara pada saat balas pantun antara *Lampuan Lanang* dan *Lampuan Istri*, yaitu salah satu tetua adat memberikan wejangan tentang *Susila* dan *tattwa*. (3) Nilai Upacar, Nilai Upacara yang terdapat pada proses pembuatan banten, dimana dalam hal tersebut merupakan suatu informasi pengetahuan tentang tata cara pembuatan banten kepada masyarakat di Desa *Pakraman* Bayunggede.

KESIMPULAN

Prosesi dari Tradisi *Ngusaba Lampuan* di Desa *Pakarman* Bayunggede dibagi menjadi 5 bentuk kegiatan yakni *Matur Piuning* Ring Pura penataran bintak, *Melasti/metirtaan* ring

Pura Pondokan susut, *Matur Piuning* Ring Pura Puseh Pingit, Puncak Acara/ Upacara Puncak di Pura Pelapuan, yang terakhir Upacara Penyineban. (2) Fungsi yang terdapat dalam Tradisi *Ngusaba Lampuan* di Desa *Pakraman* Bayunggede yakni Fungsi Religi, Fungsi Sosial, Fungsi Ritual. (3) Nilai yang terdapat dalam Tradisi *Ngusaba Lampuan* di Desa *Pakraman* Bayunggede yakni Nilai Pendidikan Tattwa, Nilai Pendidikan Susila, dan Nilai Pendidikan Upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra I Gede, Rudia. 2003. *Pengantar Dasar Agama Hindu*. Jakarta : Pustaka Mitra Jaya
- Agustini, 2008 *Tradisi mekotek Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Munggu Kecamatan mengwi Kabupaten Badung (Suatu Analisis Religius) Skripsi Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Anandakusuma, Sri Reshi, 1996. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar : CV. Kayumas,
- Arwati, Ni Made Sri. 2005. *Upacara Piodalan*. Denpasar : Upada Sastra.
- Aristadewi, 2010 *Eksistensi Ngusaba Petung Sebagai Media Pendidikan Nonformal bagi Masyarakat di Desa Muncan Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Tinjauan Pendidikan Agama Hindu) Skripsi (Tidak Diterbitkan) Jurusan Pendidikan Agama Hindu*.
- Aswar Saifuddin, 2003. *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Badudu, Sutan Mohamad Zain. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Dewi, P. E. R., Suwindia, I. G., & Sudarsana, I. K. (2018). Ethic Educations Of Leadership In Tenganan Pegringsingan Traditional Village. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 269-275.
- Hiroyuki, A., Juliawan, J., & Sudarsana, I. K. (2018). Internalization Values Of Character Education Towards The Teruna-Daha In The Medi-Median Tradition. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 232-238.
- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 47-51.
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 13-18.
- Sudana, I. M., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208-218.